

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Remaja merupakan masa transisi dari masa anak-anak ke masa dewasa, dimana menurut WHO usia remaja berkisar antara 10-20 tahun, sedangkan PBB menetapkan usia 14-24 tahun sebagai batasan usia remaja. Badan Pusat Statistik (BPS) menetapkan batasan usia remaja di Indonesia pada 14-24 tahun (dalam Sarlito, 2002: 9-10). Perubahan pada masa remaja disertai perubahan pada dirinya baik secara fisik, psikis, maupun secara sosial (Hurlock, 1997). Pada masa transisi tersebut terdapat tugas perkembangan remaja yang dipusatkan pada upaya penanggulangan sikap yang masih kekanak-kanakan dan mengadakan persiapan untuk menghadapi masa remaja. Secara lebih khusus, Erikson (dalam Hurlock, 1997) menyebutkan bahwa tugas terpenting bagi remaja adalah mencapai identitas diri yang lebih mantap melalui pencarian dan eksplorasi terhadap diri dan lingkungan sosialnya. Remaja berada pada tahap kelima psikososial Erikson yaitu Identitas Diri vs Kekacauan Peran (*Ego-Identity vs Role Confusion*). Pada tahap ini remaja atau individu dihadapkan pada pencarian jati dirinya mengenai siapa mereka, bagaimana mereka nantinya, dan kemana tujuan mereka.

Identitas remaja terbentuk pada saat ia berhasil memecahkan masalah dalam hidupnya. Keberhasilan remaja dalam mencapai identitas diri akan mengakibatkan keseimbangan dan pribadi yang sehat, sebaliknya apabila remaja gagal mencapai identitas diri maka remaja berada pada situasi kritis identitas atau

kekacauan identitas. Menurut Erikson, tugas utama dari remaja adalah mencari jalan keluar dari krisis identitas. Krisis identitas adalah suatu kondisi dimana remaja tidak tahu atau kebingungan tentang identitas apa yang melekat pada dirinya. Remaja menunjukkan kebingungan identitasnya dengan meregresi tingkat perkembangan aktualnya menjadi kekanak-kanakan untuk menghindari konflik atau masalah. Berbagai permasalahan yang terjadi pada masa remaja, mengharuskan remaja untuk menghadapinya. Pada saat yang sama masyarakat juga menuntut remaja untuk bisa bertindak sesuai dengan harapan sosial, seperti yang tercermin dalam tugas perkembangan remaja.

Setiap orang mempunyai perbedaan dalam mengembangkan identitas diri untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi, remaja yang berhasil untuk mengatasi permasalahannya akan lebih efektif untuk memunculkan suatu respon yang positif, tetapi sebaliknya apabila remaja yang gagal dalam mengatasi krisisnya akan memunculkan berbagai respon perilaku yang negatif di dalam dirinya sehingga ini akan mempengaruhi perilakunya dan menjadi lebih agresif.

Perilaku agresif merupakan salah satu bentuk respon yang timbul akibat dari tidak berkembangnya identitas diri pada remaja. Ketidakefektifan remaja dalam mengembangkan identitas diri akan terlihat dari berbagai respon yang akan dimunculkan oleh remaja tersebut, salah satunya adalah perilaku agresif remaja, yang perilakunya dapat termanifestasi dalam bentuk perkelahian dan penganiyaan.

Perilaku agresif muncul sebagai akibat dari hilangnya kesabaran, emosi yang memuncak, kegagalan, kebimbangan dan kebingungan dalam mengembangkan identitas dirinya untuk mengontrol emosi dan perilaku dalam situasi sosial yang dihadapi. Fenomena gejala agresi merupakan fenomena yang terus berkembang dalam fase remaja. Seperti kasus pelajar STM Tubun berkelahi yang berbuntut pengeroyokan yang menyebabkan seorang siswa tewas (Kompas.com-megapolitan, 06/05/2011), kemudian adanya tawuran pelajar di wilayah Jakarta yang seakan tak ada hentinya yang melibatkan dua kubu pelajar dari sekolah yang berbeda dengan aksi saling lempar batu (Liputan6.com-Jakarta, 21/05/2011). Dari berbagai kasus perkelahian yang terjadi dikalangan remaja, menunjukkan masih tingginya tingkat agresivitas dikalangan remaja.

Perilaku agresif yang terjadi dikalangan remaja, tidak terlepas dari pengaruh kepribadian seseorang. Salah satu yang berperan dalam perilaku agresif adalah adanya pemantauan diri (*self-monitoring*). Pemantauan diri (*self-monitoring*) merupakan kecenderungan seseorang untuk mengatur tingkah laku berdasarkan petunjuk eksternal seperti bagaimana orang lain bereaksi (*self-monitoring* tinggi) atau berdasarkan pada petunjuk internal seperti keyakinan seseorang dan sikapnya (*self-monitoring* rendah) (Gangstead & Snyder, 1985; Snyder & Ickes, 1985 dalam Robert A Baron 2003).

Penelitian yang dilakukan oleh Tria Setyowati (2009) mengenai “Hubungan Antara Pemantauan Diri (*Self-Monitoring*) Terhadap Kemampuan Membentuk Identitas Diri pada Remaja” menyebutkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara pemantauan diri (*self-monitoring*) terhadap kemampuan

membentuk identitas diri pada remaja. Dengan demikian berarti semakin tinggi pemantauan diri (*self-monitoring*) yang dimiliki, maka semakin tinggi pula kemampuan membentuk identitas dirinya.

Dari penelitian tersebut maka dapat diketahui bahwa pemantauan diri (*self-monitoring*) memberikan kontribusi kepada pembentukan identitas pada remaja. Hal ini berarti untuk mencapai pembentukan identitas yang baik dibutuhkan *self-monitoring* yang tinggi pada remaja.

Pemantauan diri (*self monitoring*) cenderung meningkat pada masa remaja sebagai individu yang memiliki perasaan yang lebih sensitif, ketajaman sosial yang lebih tinggi, dan memiliki kapasitas yang besar untuk beradaptasi dalam konteks komunikatif yang berbeda. Dalam menghadapi berbagai perubahan yang terjadi, remaja yang berperan sebagai siswa membutuhkan *self monitoring* agar dapat menunjukkan *performance* yang sesuai dengan lingkungannya (Snyder; dalam Baron & Byrne, 1997). Dimana seorang siswa dapat memberikan respon terhadap segala tuntutan sekolahnya yang dipengaruhi oleh *self monitoring* yang ada pada diri siswa yang bersangkutan.

Seorang siswa dalam berinteraksi dengan lingkungan sekolahnya tentunya tidak terlepas dari berbagai macam petunjuk atau informasi, baik yang berasal dari dalam dirinya (internal) maupun yang berasal dari luar dirinya (eksternal). Menurut Snyder & Monson (dalam Raven & Rubin, 1983) individu yang memiliki *self monitoring* tinggi menggunakan petunjuk-petunjuk yang berasal dari luar dirinya sehingga cenderung peka terhadap aturan-aturan yang ada di sekitarnya. Sehingga seorang individu dengan *self monitoring* tinggi selalu

berusaha untuk menampilkan dirinya sesuai dengan tuntutan dari lingkungan disekitarnya. Bagi seorang siswa, mempunyai *self monitoring* tinggi tentu saja merupakan sesuatu hal yang sangat positif di lingkungan sekolahnya.

Berdasarkan kajian di atas, penulis memfokuskan untuk melakukan penelitian pada siswa kelas XI di SMA Negeri 2 Kota Bandung yang penulis ketahui sebagai salah satu sekolah yang mempunyai Akreditasi yang baik. Hal ini dapat menjadi acuan, apakah siswa di sekolah ini yang dipandang memiliki prestasi yang baik dapat mengimbangnya dengan perkembangan identitasnya sebagai upaya pada diri individu untuk menunjukkan identitas yang positif di depan orang lain yang disebut *self monitoring*.

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan oleh penulis pada tanggal 27 September 2010 kepada salah seorang guru BP dari pihak sekolah diketahui bahwa kelas XI di SMA Negeri 2 Kota Bandung Tahun Ajaran 2010/2011 terdapat 9 kelas, yaitu jurusan IPA 7 kelas yang masing-masing kelas berjumlah 44-46 orang siswa dan jurusan IPS 3 kelas yang masing-masing kelas berjumlah 34-35 orang siswa. Pembagian kelas ini bersifat acak, siswa yang masuk jurusan IPA atau IPS memiliki karakteristik yang berbeda.

Selain itu, berdasarkan observasi awal dan wawancara kepada salah seorang guru BP dari pihak sekolah yang dilakukan penulis pada tanggal 26 Oktober 2010 di SMA Negeri 2 Kota Bandung dapat diketahui bahwa siswa yang berada di kelas XI merupakan siswa yang taat terhadap aturan, dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah, memiliki ketrampilan, dapat menjaga sikap di depan guru, santun dalam bertutur kata, aktif, siswa yang

mandiri, mampu memecahkan masalah yang dihadapinya, serta memiliki kemampuan untuk menyesuaikan perilaku untuk mendorong reaksi positif dari orang lain. Namun, terdapat pula beberapa siswa yang kurang mengikuti aturan, misalnya telat masuk kelas, merokok, bolos sekolah, mencontek, berbicara kasar yang dapat menimbulkan kesalahpahaman sehingga mengakibatkan adanya perkelahian. Perilaku berbeda-beda yang dimunculkan siswa tersebut berkaitan dengan status identitas yang dimilikinya agar dapat mengenal dirinya sendiri dalam membentuk identitas yang dapat ditampilkan dan disesuaikan dengan lingkungan sosialnya, keberhasilan remaja dalam pembentukan identitas ditentukan adanya pemantauan diri (*self-monitoring*).

Berdasarkan kajian dan hasil penemuan-penemuan sebelumnya yang ditampilkan di atas maka penelitian ini memfokuskan pada “Hubungan Antara Status Identitas dengan *Self-Monitoring* Remaja”. Penelitian dilakukan pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 2 Kota Bandung Tahun Ajaran 2010/2011.

## **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah yang menjadi pokok pembahasan dalam penelitian ini diturunkan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana profil status identitas pada siswa kelas XI SMA Negeri 2 Kota Bandung Tahun Ajaran 2010/2011?
2. Bagaimana profil *self-monitoring* pada siswa kelas XI SMA Negeri 2 Kota Bandung Tahun Ajaran 2010/2011?

3. Apakah terdapat hubungan status identitas dengan *self-monitoring* pada siswa kelas XI SMA Negeri 2 Kota Bandung Tahun Ajaran 2010/2011?
4. Seberapa besar hubungan status identitas dengan *self-monitoring* pada siswa kelas XI SMA Negeri 2 Kota Bandung Tahun Ajaran 2010/2011?

### C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, penelitian bertujuan:

1. Untuk mengetahui profil status identitas pada siswa kelas XI SMA Negeri 2 Kota Bandung Tahun Ajaran 2010/2011.
2. Untuk mengetahui profil *self-monitoring* pada siswa kelas XI SMA Negeri 2 Kota Bandung Tahun Ajaran 2010/2011.
3. Untuk mengetahui hubungan status identitas dengan *self-monitoring* pada siswa kelas XI SMA Negeri 2 Kota Bandung Tahun Ajaran 2010/2011.
4. Untuk mengetahui seberapa besar hubungan status identitas dengan *self-monitoring* pada siswa kelas XI SMA Negeri 2 Kota Bandung Tahun Ajaran 2010/2011.

### D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat:

- a) Memberikan referensi pengetahuan, terutama ilmu psikologi mengenai status identitas dan pemantauan diri (*self-monitoring*).

- b) Memberikan penjelasan secara sistematis dan terukur mengenai hubungan antara status identitas dengan pemantauan diri (*self-monitoring*).
- c) Memberikan peluang terbuka untuk peneliti lain yang melakukan penelitian serupa sehingga dapat mengetahui nilai validitas dan reliabilitas dari hasil yang diperoleh.
- d) Menjadi perbandingan dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dalam Psikologi Perkembangan.

## 2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini juga diharapkan bermanfaat untuk:

### a) Praktisi psikologi

Untuk praktisi psikologi diharapkan melalui penelitian ini praktisi dapat mengetahui perbandingan antara individu yang memiliki status identitas yang *achievement*, *moratorium*, *foreclosure* dan *diffusion* yang dapat berpengaruh terhadap tinggi rendahnya pemantauan diri (*self-monitoring*) yang dimilikinya untuk ditampilkan pada setting sosial.

### b) Bagi siswa

Diharapkan melalui penelitian ini siswa dapat mengetahui mengenai status identitas yang dimiliki dirinya, sehingga dapat mengembangkan dirinya agar dapat beradaptasi dan memiliki pemantauan diri (*self-monitoring*) yang seimbang dengan status identitas yang dimilikinya.

### E. Asumsi

Berdasarkan tujuan penelitian maka asumsi yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Remaja yang dapat melewati krisis cenderung akan memiliki perilaku yang lebih baik.
2. Remaja yang dapat mengatur tingkah lakunya sesuai dengan tuntutan sosialnya cenderung dapat mudah diterima oleh orang lain.
4. Keberhasilan remaja dalam melewati krisis ditentukan adanya pengaturan dalam menunjukkan tingkah lakunya kepada situasi sosialnya.

### F. Hipotesis

Hipotesis penelitian akan diuji pada  $\alpha = 0.05$ . Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$H_0$ : Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara status identitas dengan *self-monitoring* pada siswa kelas XI SMA Negeri 2 Kota Bandung Tahun Ajaran 2010/2011

$H_0 : \rho = 0$

$H_1$ : Terdapat hubungan yang signifikan antara status identitas dengan *self-monitoring* pada siswa kelas XI SMA Negeri 2 Kota Bandung Tahun Ajaran 2010/2011

$H_1 : \rho \neq 0$

### **G. Metode Penelitian**

Penelitian ini akan menggunakan metode penelitian kuantitatif. Metode kuantitatif adalah metode yang digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statisik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah diterapkan (Sugiyono, 2008). Metode yang digunakan adalah metode deskriptif korelasional, yaitu penelitian yang memiliki kegunaan untuk mencari hubungan dua variabel atau lebih yang dilakukan dengan menghitung korelasi antar variabel yang akan dicari hubungannya, sehingga diperoleh arah dan kuatnya hubungan antar dua variabel atau lebih yang diteliti (Sugiyono, 2008). Metode ini digunakan untuk mengetahui hubungan dua variabel yaitu status identitas dan *self-monitoring* remaja.

### **H. Lokasi, Jumlah Populasi, dan Sampel Penelitian**

Lokasi penelitian ini bertempat di SMA Negeri 2 Kota Bandung. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI SMA Negeri 2 Kota Bandung Tahun Ajaran 2010/2011. Berdasarkan data yang diperoleh dari pihak sekolah, jumlah populasi kelas XI SMA Negeri 2 Kota Bandung sebanyak 419 orang siswa. Jumlah sampel yang akan dijadikan sebagai sumber data dalam penelitian ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Arikunto (2006) yaitu apabila populasinya kurang dari 100 maka lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Tetapi jika jumlahnya lebih besar, maka dapat diambil minimal antara 15% atau 20-30%. Berdasarkan pendapat tersebut, peneliti

mengambil sampel penelitian sebesar 25% untuk memperkecil batas kesalahan dari populasi yaitu sebanyak 104,75 atau dibulatkan menjadi 105 orang siswa kelas XI SMA Negeri 2 Kota Bandung Tahun Ajaran 2010/2011 jurusan IPA dan IPS secara *simple random sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel secara acak dari suatu populasi, tanpa memperhatikan strata atau cluster yang ada dalam populasi tersebut (Sugiyono, 2008).

